

Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan

(The Overlapping Conflicts in Mahfud Ikhwan's *Kambing dan Hujan*)

Rusi Aswidaningrum

Ida Nurul Chasanah

Diah Ariani Arimbi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya

Tel.: +62 (031) 5035676

Surel: rusiaswidaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah tumpang tindih konflik dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan teori narasi Gerard Genette. Dengan mengungkap unsur-unsur dominan seperti tata, perspektif, dan penutur, ditemukan adanya tumpang tindih konflik seperti berikut: (1) konflik percintaan Mif dan Fauzia yang merupakan pembuka dan penutup *Kambing dan Hujan* tampak menjadi sentral cerita, (2) konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mendominasi cerita bukanlah konflik utama, dan (3) cinta segitiga Pak Fauzan, Bu Yat, dan Pak Iskandar merupakan konflik utama yang menjadi kunci kemunculan konflik lain. Dengan menemukan adanya tumpang tindih konflik, konflik-konflik yang sepiintas terlihat sebagai fokus cerita ternyata hanya merupakan bagian dari konflik utama, sehingga dapat diketahui bahwa konflik agama bisa saja muncul karena konflik pribadi para tokoh-tokoh besarnya. Hal ini disebabkan budaya patriarkhi yang mendorong Pak Fauzan dan Pak Iskandar untuk mendapatkan legitimasi sebagai laki-laki dalam memperebutkan perempuan yakni Bu Yatun sebagai objek. Untuk itu, penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca agar tidak menelan teks secara mentah dengan melihat secara sekilas apa yang tampak pada permukaan cerita.

Kata kunci: penutur, perspektif, tata, tumpang tindih konflik

Abstract

This research aims to reveal the overlapping conflicts in *Kambing dan Hujan* novel by applying Gerard Genette's narrative theory. After exploring the dominant narrative elements such as order, perspective, and voice, I found the existence of the overlapping conflicts. First, Mif and Fauzia's romance which becomes the beginning and the ending of the novel seems to be the discourse central; second, the conflict between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah which dominates the discourse still is not the central discouse; third, the romance among Pak Fauzan, Bu Yat, and Pak Iskandar is the central conflict which causes the other conflicts. These findings show that the conflicts which apparently seems to be the focus are just parts of the central topics. Thus, these findings may show that a religion conflict emerges due to the personal conflicts amongst the main figures. The present study shows that social, religion, and other large-scale conflicts can be caused by the patriarchy which operates in the romance among Pak Fauzan, Bu Yat, and Pak Iskandar. Thus, the finding of this research implies that the readers of the novel should not only understand the text from the surface, but also interpret the text deeply.

Keywords: order, overlapping conflict, perspective, voice

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari konflik. Konflik, secara sederhana, dapat diartikan sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (Pruitt dan Jeffrey 2004:21). Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan memiliki perbedaan persepsi tentang kepentingan mereka, tentunya memicu terjadinya konflik. Di kehidupan nyata, tidak sedikit orang menghindari konflik untuk meminimalkan permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi, dalam karya sastra, konflik selalu dihadirkan melalui tokoh. Hal ini berkaitan dengan karakteristik konflik yang menurut Welles dan Warren (1995:285) bersifat dramatik yang dapat menghidupkan cerita dalam sastra. Keberadaan konflik ini berperan dalam mewarnai isi cerita karena konflik memainkan peran utama dalam menceritakan cerita suatu karya sastra.

Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan konflik sebagai unsur untuk menghidupkan cerita di dalamnya. Novel yang terbit pada tahun 2015 lalu ini menggambarkan konflik Mif dan Fauzia yang berjuang untuk mendapatkan restu menikah dari ayah-ayah mereka, yakni Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Selain itu, novel ini juga menceritakan cerita masa lalu Pak Iskandar dan Pak Fauzan sejak mereka bersahabat hingga terjadi perang dingin di antara mereka. Permusuhan Pak Fauzan dan Pak Iskandar berlanjut hingga mereka tua dan memiliki anak-anak yang saling jatuh cinta.

Dalam penelitian ini, tumpang tindih konflik dibedah oleh peneliti dengan menggunakan teori narasi Gerard Genette. Dengan memeriksa unsur-unsur naratif novel *Kambing dan Hujan* ditemukan bahwa tata, perspektif, dan pencerita serta unsur lainnya saling membangun tumpang tindih konflik. Dari ditemukannya tumpang tindih konflik, peneliti dapat menarik sebuah makna sebagai simpulan penelitian ini.

Untuk itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk melakukan analisis. Oleh karena belum adanya penelitian yang membahas objek material yang sama dengan penelitian ini, peneliti mengambil sebuah ulasan yang bukan penelitian yang membahas tentang *Kambing dan Hujan*. Ulasan Firmanda (2016) yang diunggah dalam *website*-nya ini menunjukkan bahwa novel tersebut menceritakan cerita percintaan Mif dan Fauzia yang terhalang oleh perbedaan paham Islam di antara kedua keluarga mereka. Sebaliknya, penelitian ini ingin membuktikan bahwa konflik percintaan Mif dan Zia bukan disebabkan perbedaan paham Islam, tetapi cerita segitiga di antara para orangtua mereka yang merupakan tokoh besar NU dan Muhammadiyah. Kedua, penelitian *Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi* oleh Bramantio (2008) mengungkap strategi untuk memahami novel tersebut dengan menggunakan teori narasi Gerard Genette. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bramantio yakni menggunakan objek material yang sama seperti unsur focalisasi, tutur, dan tata. Akan tetapi, penelitian ini, mengungkap unsur-unsur naratif tersebut untuk membedah keberlapisan konflik serta maknanya. Sementara itu, Bramantio mengaplikasikan unsur-unsur tersebut dalam mengungkap strategi pembacaan novel.

METODE

Peneliti menggunakan metode *close-reading* yakni dengan membaca novel *Kambing dan Hujan* berulang kali, mencatat data-data mendukung yang dibutuhkan, melakukan analisis, dan menginterpretasikan temuan. Untuk teknik analisis data, peneliti pertama-tama membedah unsur-unsur naratif dominan seperti tata, perspektif, dan penutur yang membangun tumpang tindih konflik. Dari analisis tersebut, peneliti kemudian akan memaknai tumpang tindih konflik sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata

Alur dalam novel *Kambing dan Hujan* dapat dikatakan acak karena adanya pola yang berulang dalam menghadirkan cerita di masa lalu. Alur yang acak atau tidak linear seperti yang digambarkan pada cerita *Kambing dan Hujan* tersebut disebut dengan penceritaan. Genette (1980:27) mendefinisikan penceritaan sebagai teks naratif itu sendiri yang mana urutan rangkaian cerita persis seperti tertuliskan di dalam teks. Penceritaan dengan alur yang tidak linear ini jika diurutkan berdasarkan urutan waktu kejadian akan membentuk sebuah cerita. Cerita merupakan rangkaian peristiwa yang runtut atau kronologis yang terjadi dari awal hingga akhir (Chatman 1978:19). Dengan mengungkap cerita, didapatkan urutan peristiwa yang kronologis yakni dimulai dengan masa kecil Pak Iskandar dan Pak Fauzan hingga pernikahan Mif dan Fauzia.

Dari analisis penceritaan dan cerita, ditemukan unsur *order* atau tata yang merupakan hubungan antara penceritaan dan cerita dalam novel *Kambing dan Hujan*. Tata dapat diketahui melalui bentuk atau tipe anakronisnya yang merupakan selisih antara cerita dan penceritaan. Genette (1980:35) membagi anakronis menjadi tiga tipe, yakni analepsis, prolepsis, dan akroni. Sementara itu, bentuk anakronis novel ini dapat diklasifikasikan sebagai tipe analepsis di mana peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau diceritakan kembali di masa sekarang. Keberulangan pola ini diketahui dengan cara menceritakan masa kini selalu dilanjutkan dengan *flashback* ke masa lalu dan terus demikian. Dari pola alur tersebut, dibuktikan bahwa anakronis novel *Kambing dan Hujan* berjenis analepsis dengan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu.

Dari analisis alur tidak linear, ditemukan bahwa penceritaan, cerita, tata, dan anakronis saling berkaitan membuktikan adanya sebuah penekanan pada cerita masa lalu dalam novel. Untuk mengetahui cerita masa lalu siapa yang dianggap penting atau merupakan sentral cerita, hal ini akan dibedah pada analisis perspektif.

Keberagaman Perspektif

Dalam pengertian Genette, sudut pandang disebut sebagai perspektif yang dalam penelitian ini dibedah untuk mengungkap melalui perspektif tokoh siapa novel *Kambing dan Hujan* diceritakan. Uniknya, terdapat beberapa perspektif yang muncul dalam novel tersebut: perspektif orang ketiga mahatahu dan perspektif orang

pertama. Perspektif orang ketiga mahatahu digunakan dalam mengisahkan pengenalan Mif dan Fauzia.

“Ketika ingatan itu terus mendekati lengkap, Fauzia refleks menggeser kakinya sedikit lebih menjauh dari semula. Entah kenapa, tanpa dikehendakinya, ia merasa harus membuat jarak. *Aku ingat anak ini*, Fauzia membatin. Waktu kecil, kalau lewat depan rumahnya, bersama teman-temannya, ia suka teriak-teriak, “Botak! Botak! Pak Mat Pujan Botak!” Itu ejekan anak-anak Utara untuk Pak Fauzan, bapaknya. Kata orang, ia juga termasuk yang dulu ikut membuat kepala kakaknya, Fuad, bocor dalam sebuah tawuran Agustusan antara anak-anak Selatan dan Utara. Kakaknya beberapa kali menyebut nama anak ini dengan sedikit dendam. Kalau tak salah, ia anak Pak Kandar, tokoh Masjid Utara” (Ikhwan 2015:10).

Dengan menggunakan kata panggilan *ia* dalam menyebut baik Fauzia maupun Mif, pemandang tersebut dapat dikatakan sebagai *omniscient*, yakni pengamat serbatahu (Genette 1980:187). Selain itu, pemandang juga mengetahui gerak-gerik Fauzia serta batin Fauzia. Begitu pun dalam mengisahkan Mif dalam perkenalannya dengan Fauzia, pemandang tahu bagaimana Mif sangat menantikan balasan surel yang dikirimnya kepada Fauzia (Ikhwan 2015:14). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perspektif orang ketiga digunakan dalam mengisahkan Mif dan Fauzia.

Berbeda dengan perspektif yang digunakan dalam mengisahkan Mif dan Fauzia, dalam mengisahkan masa lalu Pak Iskandar digunakan perspektif orang pertama.

“Setelah mendapatkan upah pertamaku sebagai gembala kambing, pagi-pagi sekali aku putuskan untuk menjualnya ke pasar kecamatan. Karena tidak kuambil selama tiga tahun berturut-turut, upahku jadi banyak. Tak kurang dari tujuh ekor, tiga diantaranya betina dewasa, dua jantan, dan dua lainnya masih muda, cempe. Aku sebenarnya biasa ke kecamatan dengan jalan kaki” (Ikhwan 2015:38)

Dengan menggunakan sebutan *aku* dalam menggambarkan tokoh Pak Iskandar menunjukkan perspektif orang pertama. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:252), perspektif orang pertama menjadi sentral cerita. Hal ini disebabkan segala peristiwa yang dialami oleh *aku* dianggap penting sehingga *aku* dibiarkan secara gamblang mengisahkan pengalaman pribadinya sendiri. Dengan perspektif *aku* tersebut, Pak Iskandar menempati posisi tokoh utama yang pada awalnya terlihat ditempati oleh Mif dan Fauzia. Hal ini juga dibuktikan oleh sebagian cerita yang didominasi oleh masa kecil Pak Iskandar. Tentu saja, dengan penggunaan *aku* dalam menempatkan Pak Iskandar sebagai tokoh sentral mengindikasikan bahwa fokus cerita sesungguhnya berpusat pada cerita Pak Iskandar.

Penggunaan perspektif ketiga yang digunakan Pak Fauzan untuk mengisahkan dirinya tidaklah berlangsung lama. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Ehm...” Fauzia mendeham. “Begini... Abah ganti Mat menjadi ‘aku.’”

“Mat jadi Fauzia... mana bisa?”

“Aku-nya, ya, Abah. Bukannya Mat adalah Muhammad Faauzan?”

Pak Fauzan tertawa kecil. “Ah, ketahuan...” (Ikhwan 2015:56).

Setelah Fauzia mengetahui hal tersebut, Pak Fauzan selanjutnya mengubah sebutan Mat dengan *aku*. Dengan menggunakan sebutan nama "Mat," seolah-olah Pak Fauzan mengetahui segala karakteristik Mat beserta perasaan dan gerak-geriknya seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas. Sehubungan dengan ini, Genette menyebutnya sebagai *distance* atau jarak yakni adanya ruang yang jauh maupun dekat antara pemandang dengan pembacanya (Genette 1980:162). Akan tetapi, berbeda lagi ketika Pak Fauzan mengubah perspektif menjadi *aku* karena jarak semakin sempit antara Pak Fauzan sebagai pencerita dan tokoh *aku*. Semakin dekat jarak antara tokoh dengan penceritanya maka semakin mendramatisasi cerita yang disampaikan. Dengan menggunakan perspektif *aku*, pembaca seolah-olah ikut menjadi tokoh *aku* dan lebih bisa merasakan apa yang dialami dan dipikirkan oleh Pak Fauzan. Di sini terlihat bahwa sebutan *aku* memiliki porsi yang lebih besar daripada sebutan Mat karena Pak Fauzan menggunakan perspektif *aku* sampai cerita berakhir. Penggunaan perspektif orang pertama yang lebih dominan ini menunjukkan bahwa Pak Fauzan memerankan tokoh utama yang menjadi sentral cerita. Hal ini juga diperkuat dengan sebagian besar dari cerita adalah segala peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu Pak Fauzan.

Dalam mengungkap perspektif, peneliti tidak bisa terlepas dari analisis unsur modus yang meliputi focalisasi (*focalization*) dan jarak (*distance*). Fokalisasi merupakan letak pemandang yang oleh Genette dibagi menjadi tiga macam, yakni focalisasi nol, internal, dan eksternal (1980:187). Peneliti mengklasifikasikan jenis focalisasi dalam novel *Kambing dan Hujan* ke dalam jenis focalisasi internal, yakni posisi pemandang berada di dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan perspektif yang digunakan adalah perspektif orang ketiga dalam menceritakan Mif dan Fauzia dan perspektif orang pertama dalam menceritakan Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Dalam hal ini, Parker (2011:72) menjelaskan bahwa letak pemandang dalam focalisasi internal dapat diketahui melalui perspektif yang digunakan, baik orang pertama maupun orang ketiga, melalui tokoh. Tentu saja pernyataan tersebut sangat mendukung bahwa letak pemandang dalam novel *Kambing dan Hujan* berada di dalam cerita karena merangkap sekaligus menjadi tokoh.

Tidak berhenti pada penemuan jenis focalisasi saja, dalam focalisasi internal masih diklasifikasikan lagi ke dalam tiga jenis yakni *fixed*, *variable*, dan *multiple*. Dalam *Kambing dan Hujan*, focalisasi internal dapat ditemukan pada jenis *multiple* atau jamak, yakni terdapat banyak perspektif dari beberapa tokoh. Hal ini sangat mendukung temuan dari analisis sebelumnya bahwa terdapat perspektif campuran: perspektif orang ketiga dalam menceritakan Mif dan Fauzia dan perspektif orang pertama dalam menceritakan Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Dari penggunaan perspektif orang pertama, dapat diketahui bahwa Pak Fauzan dan Pak Iskandar merupakan tokoh utama. Sementara itu, analisis alur menunjukkan bahwa cerita masa lalu menjadi sentral dalam novel ini. Oleh karena itu, dapat digabungkan bahwa cerita masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandarlah yang menjadi peristiwa penting dalam novel ini.

Pencerita

Dalam membedah pencerita atau penutur selalu tidak pernah bisa lepas dari analisis fokalikasi. Untuk itu, dalam menguak letak atau posisi narator dalam novel *Kambing dan Hujan*, diperlukan adanya analisis fokalikasi seperti pada analisis sebelumnya. Sementara itu, untuk mengetahui siapa narator atau penuturnya, diperlukan analisis mengenai tutur.

Dari analisis fokalikasi, dapat diketahui bahwa dalam mengisahkan tokoh Mif dan Fauzia yang digunakan adalah fokalikasi internal dengan letak narator berada di dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan jenis perspektif orang ketiga serbatahu yang menggunakan panggilan *dia* dalam menyebut baik Mif dan Fauzia. Sama halnya dalam mengisahkan Pak Iskandar dan Pak Fauzan, letak penutur dapat diketahui berada di dalam cerita. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *aku* dalam merujuk tokoh Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Penggunaan kata *aku* tersebut menempatkan Pak Iskandar dan Pak Fauzan sebagai tokoh utama yang menjalankan cerita sehingga cerita yang tampak menggambarkan cerita cinta Mif dan Fauzia ternyata malah sesungguhnya mengungkap cerita masa kecil Pak Iskandar dan Pak Fauzan.

Setelah membedah letak penutur, analisis berikutnya adalah mengetahui siapa penutur *Kambing dan Hujan*. Sehubungan dengan itu, Genette (1980:215) menyatakan bahwa analisis mengenai tutur meliputi lima aspek, yakni waktu penceritaan atau *narrating time*, tingkatan cerita atau *narrative levels*, sosok atau *person*, penutur atau *narrator*, dan *narratee*. Oleh karena peneliti ingin mengungkap siapa penutur dalam novel *Kambing dan Hujan*, hanya unsur-unsur relevan saja seperti waktu penceritaan, sosok, dan penutur yang dibedah peneliti.

Unsur yang dibahas terlebih dahulu adalah waktu penceritaan. Waktu penceritaan merupakan kapan suatu peristiwa dinarasikan baik pada masa lalu maupun masa kini (Genette 1980:215). Waktu penceritaan dapat dilihat melalui percakapan antara Pak Fauzan dan Fauzia seperti berikut:

“‘Ibumu itu orang lawas.’ Pak Fauzan menarik napas, lalu melanjutkan bicara. ‘Ia besar di tegalan. Sekolahnya hanya SD. Itupun tidak pakai buku, tapi pakai sabak. Tahu sabak? Papan dari kayuangka yang dipakai mencatat pelajaran. Menulisnya pakai arang. Dan, kalau mau dipakai mencatat lagi, catatan yang sebelumnya harus dihapus. Kamu sekolahnya lebih baik. Buku tulisnya bergambar artis – siapa itu kesukaanmu? Jamal Mirdad? Apa Rano Karno? Buku pelajarannya mahal-mahal’” (Ikhwan, 2015:34).

Dari kutipan di atas, terdapat metonimi yang mengimplisitkan waktu penceritaan. Parera (2004:121) mendefinisikan metonimi sebagai hubungan kemaknaan yang melekat pada dua buah objek berbeda. Secara sederhana, metonimi merupakan sebutan pengganti sebuah objek yang karakteristiknya melekat pada objek tersebut. Hal ini ditegaskan juga oleh Kridalaksana (2001:137) bahwa metonimi adalah pemakaian nama untuk benda lain yang menjadi atributnya. Dalam kutipan di atas, dari metonimi artis Jamal Mirdad dan Rano Karno menunjukkan tahun 1990-an

ketika kedua artis tersebut sangat digandrungi para pemuda (Henryhens 2016). Dari metonimi tersebut, dapat diketahui adanya waktu penceritaan masa sekarang, yakni pada masa Mif dan Fauzia diceritakan adalah tahun 1990-an. Sementara itu, terdapat juga waktu penceritaan dalam menceritakan cerita masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandar, yakni pada tahun 1965. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada masa lalu di tahun 1965, pada masa kecil Pak Fauzan dan Pak Iskandar merupakan saat-saat penting yang mengindikasikan sentral cerita.

Analisis berikutnya yakni person atau sosok. Dalam hal ini, kehadiran sosok narator tidak selalu mengacu pada pengarangnya. Sosok ini menunjukkan kehadiran pencerita yang menunjukkan adanya dua tipe penceritaan, yakni *heterodiegetic* dan *homodiegetic* (Genette 1980:244). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, penceritaan novel *Kambing dan Hujan* digolongkan sebagai *homodiegetic* dengan pencerita yang hadir sebagai tokoh utama dan juga pengamat. Hal ini bisa dibuktikan melalui analisis fokalikasi dan perspektif sebelumnya yang menemukan bahwa *Kambing dan Hujan* mengandung fokalikasi internal, yakni pencerita berada di dalam cerita yang juga merangkap sebagai tokoh dengan adanya perspektif orang pertama dan perspektif orang ketiga sebagai pengamat. Analisis tersebut sangat mendukung bahwa jenis penceritaan novel *Kambing dan Hujan* digolongkan ke tipe *homodiegetic* dengan sosok pencerita berada di dalam penceritaan, ada yang menjadi tokoh sentral yakni Pak Iskandar dan Pak Fauzan dan juga menjadi pengamat yakni Mif dan Fauzia. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fokalikasi dan perspektif mendukung kerja unsur sosok sebagai satu kesatuan tak terpisahkan dengan membangun tipe penceritaan homodiegetik.

Berbeda dengan sosok yang menunjukkan jenis penceritaan, unsur penutur ini mengidentifikasi posisi pencerita yang baik berada di dalam maupun di luar cerita. Genette membaginya dua macam: (1) pencerita di luar penceritaan, yakni pengarang sebagai pencerita, dan (2) pengarang implisit, yakni pencerita di dalam penceritaan dengan tokoh sebagai pencerita. Dari penjelasan tersebut, dapat diungkap bahwa pencerita *Kambing dan Hujan* tergolong berada di dalam penceritaan dengan memiliki tokoh sebagai pencerita. Hal ini dibuktikan dengan analisis fokalikasi dan perspektif yang telah dibahas sebelumnya. Dengan adanya identifikasi posisi narator ini semakin menguatkan bahwa narator atau pencerita novel *Kambing dan Hujan* bahwa pencerita, perspektif, dan alur merupakan unsur yang saling membangun tema.

Setelah menguak unsur-unsur naratif yang dominan dalam *Kambing dan Hujan*, dapat ditemukan hasil sebagai berikut. Pertama, dari hasil analisis alur dapat dikuak unsur tata antara cerita dan penceritaan novel *Kambing dan Hujan* yang menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki tipe anakronis analepsis dengan dominan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang dialami Mif, Fauzia, Pak Iskandar, dan Pak Fauzan di masa lampau. Untuk mengetahui cerita masa lalu siapa yang dianggap penting, peneliti membedah unsur modus, yakni fokalikasi dan jarak. Dari analisis tersebut, ditemukan penggunaan kata ganti *aku* untuk menunjuk Pak Iskandar dan Pak Fauzan membuktikan bahwa merekalah yang menjadi tokoh

sentral, cerita mereka mendominasi cerita sehingga, dalam hal ini, unsur tata dan perspektif saling membangun bahwa cerita masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandar dianggap sentral cerita. Dari analisis penutur, diketahui bahwa masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandar terjadi pada tahun 1965. Untuk itu, semua unsur intrinsik seperti tata, perspektif, pencerita, dan unsur-unsur kecil lainnya saling membangun bahwa unsur-unsur naratifnya saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tyson (2006:138) bahwa *formal element* atau unsur intrinsik dalam suatu karya sastra bersifat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena mereka bekerja sama sebagai suatu kesatuan tidak terpisahkan. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa alur, penceritaan, cerita, tata, perspektif, fokusasi, jarak, penutur, waktu penceritaan, dan sosok saling berelasi dan membangun satu sama lain untuk membentuk tema.

Unsur-Unsur Naratif Pembangun Tumpang-Tindih Konflik

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa struktur naratif *Kambing dan Hujan* saling bekerja sama dalam membangun satu kesatuan makna. Analisis alur yang tidak linear dapat diketahui melalui unsur penceritaan. Kemudian, peristiwa-peristiwanya diurutkan oleh peneliti secara kronologis dengan menggunakan unsur cerita. Analisis penceritaan dan cerita menghasilkan tata yang menunjukkan anakronis jenis analepsis. Analepsis ini mengungkap bahwa keseluruhan cerita didominasi oleh cerita masa lalu yang dihadirkan kembali di masa kini. Untuk mengetahui cerita masa lalu siapa yang dianggap penting, peneliti akan menelisik lebih lanjut melalui analisis perspektif.

Hasil analisis perspektif mengungkap adanya perspektif campuran: orang ketiga serbatahu dan orang pertama. Hal ini didukung oleh fokusasi internal jamak yang mengungkap posisi pencerita berada di dalam cerita dengan beberapa perspektif. Perspektif orang ketiga serbatahu digunakan dalam mengisahkan Mif dan Fauzia. Jarak atau *distance* juga ditemukan ketika Pak Fauzan menceritakan dirinya sebagai Mat dengan menggunakan kata ganti *ia* yang selanjutnya beralih menjadi perspektif orang pertama. Sementara itu, perspektif orang pertama dengan penggunaan panggilan *aku* mengindikasikan Pak Iskandar dan Pak Fauzan sebagai tokoh utama. Tentu saja, segala peristiwa yang dialami oleh tokoh utama merupakan peristiwa penting. Oleh karena analisis tata menunjukkan pentingnya cerita masa lalu dan analisis perspektif menunjukkan tokoh utama, dapat disimpulkan sementara bahwa cerita masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandar merupakan sentral cerita.

Di lain sisi, hasil analisis penutur didapatkan melalui letak penutur dan analisis tutur. Letak penutur dilihat melalui analisis fokusasi sebelumnya, yakni penutur berada di dalam cerita. Sementara itu, analisis tutur meliputi waktu penceritaan, sosok, dan penutur. Waktu penceritaan diketahui melalui adanya metonimi, yakni didapatkan waktu penceritaan masa lalu terjadi pada tahun 1965 dan masa kini terjadi pada tahun 1990. Analisis sosok menunjukkan jenis penceritaan *homodiegetic* dengan pencerita berada di dalam cerita yang menjadi tokoh utama (Pak Iskandar dan Pak Fauzan) dan pengamat (Mif dan Zia), sedangkan analisis penutur mengungkap adanya letak penutur, yakni di dalam cerita dengan *character-narrator*

atau tokoh sebagai penuturnya. Dengan ditemukan tokoh merangkap penutur dan didukung dengan unsur metonimi yang membangun waktu penceritaan, tokoh Mif dan Zia diceritakan pada tahun 1990, sedangkan Pak Fauzan dan Pak Iskandar ceritanya terjadi di tahun 1965. Oleh karena analisis tata dan perspektif mengindikasikan cerita masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandar sebagai sentral cerita, analisis penutur pun turut membangun bahwa cerita masa lalu mereka yang menjadi sentral cerita terjadi pada tahun 1965.

Untuk mengetahui kejadian penting apa yang terjadi di masa lalu Pak Fauzan dan Pak Iskandar pada tahun 1965, peneliti menemukannya melalui bantuan unsur frekuensi. Frekuensi merupakan hubungan antara repetisi atau pengulangan suatu kejadian yang sama dalam cerita dengan dalam penceritaan (Genette 1980:35). Unsur naratif ini sangat membantu peneliti untuk menemukan peristiwa apa yang sering terjadi atau sering dihadirkan dalam cerita. Agar lebih memudahkan dalam proses analisis, peneliti merumuskan peristiwa-peristiwa penting ke dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 1.
Frekuensi Peristiwa Terpenting dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Peristiwa yang dialami Mif dan Zia (masa kini)	Nomor dalam Tabel IV-1	Jumlah	Peristiwa yang dialami Pak Iskandar dan Pak Fauzan (masa lalu)	Nomor dalam Tabel IV-1	Jumlah
Mif dan Zia memohon restu kepada ayah masing-masing.	3, 4, 4, 105	4	Pertikaian kelompok mengaji Pak Iskandar dengan para orang tua, perangkat desa Centong	7, 8, 26, 27, 32, 33, 34, 37, 51, 56, 57, 58, 59, 60, 69, 85	16
Mif dan Zia mencoba memecahkan cerita ayah-ayah mereka	42,43, 44, 45, 53, 91,	5	Kerekatan persahabatan Pak Iskandar dan Pak Fauzan	11, 14, 17, 29, 77, 83,11	7
			Cerita cinta Pak Kandar dengan Yatun	18, 55, 61,	3
			Keretakan persahabatan Pak Iskandar dan Pak Fauzan	20, 23, 24, 30, 49, 50, 63, 66, 67, 68, 75, 76, 77, 84	14

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa pertikaian kelompok mengaji Pak Iskandar dan kelompok mengaji Pak Fauzan paling sering diulang dalam cerita *Kambing dan Hujan*. Pak Iskandar dan para perangkat desa yang merupakan jamaah Nahdlatul Ulama dianggap sering melakukan bid'ah dalam bentuk-bentuk ibadahnya dan juga syirik. Sebaliknya, Pak Iskandar dan para pemuda desa juga dianggap menyimpang karena terlalu saklek dalam menerapkan aturan Islam (Ikhwan 2015:80). Konflik perbedaan paham Islam ini semakin membumbung ketika Pak Fauzan menjadi tokoh besar atau pemimpin ranting Nahdlatul Ulama dan Pak Iskandar mendirikan cabang Muhammadiyah. Perang dingin antartokoh besar dan jamaah terjadi dengan saling membalas dalam mendirikan pesantren, madrasah, dan berdakwah.

Kemudian, keretakan persahabatan Pak Fauzan dan Pak Iskandar menjadi peristiwa kedua yang sering muncul dalam cerita. Dalam hal ini, keretakan persahabatan mereka diawali dengan hasutan dari ayah Pak Fauzan untuk menjauhi Pak Iskandar karena ajaran Islamnya menyimpang. Pernikahan Pak Fauzan dengan Bu Yatun, gadis yang disukai oleh Pak Iskandar, semakin memperburuk kondisi persahabatan mereka. Hal ini disebabkan harga diri Pak Iskandar masih terluka karena caci-maki ayah Bu Yatun yang tidak sudi menjadikannya menantu. Terlebih lagi, ayah Bu Yatun menjodohkan Bu Yatun dengan Pak Fauzan yang merupakan rivalnya dalam bidang organisasi Islam menambah rasa kekecewaan dan sakit hati Pak Iskandar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan berikut, "Ini bukan lagi tentang masjid yang berbeda atau ormas yang saling bersaing, Mif. Ini tentang luka hati yang dalam dan tersimpan puluhan tahun, kata suara di kepalanya" (Ikhwan 2015:182). Pernyataan tersebut semakin membuktikan bahwa retaknya persahabatan Pak Fauzan dan Pak Iskandar bukanlah karena perbedaan paham Islam yang menjadikan mereka berkonflik, melainkan perasaan patah hati Pak Iskandar melihat Bu Yat menikah dengan Pak Fauzan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keberlapisan konflik menunjukkan bahwa pertama, percintaan Mif dan Fauzia hanya merupakan pembuka dan penutup *Kambing dan Hujan*. Konflik Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah yang mendominasi cerita *Kambing dan Hujan* juga bukanlah konflik utama. Cinta segitiga antara Pak Fauzan, Bu Yat, dan Pak Iskandarlah yang menjadi kunci utama semua permasalahan atau konflik yang terjadi dalam novel *Kambing dan Hujan*. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa konflik Mif dan Fauzia membungkus konflik Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah. Konflik Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah ini juga hanya sebatas menutupi konflik utama, yakni cinta segitiga para tokoh atau ulama besar organisasi Islam tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak selalu konflik dalam skala besar yang terjadi dalam organisasi sosial dan keagamaan terjadi memang karena gesekan paham. Bisa jadi, konflik internal atau konflik pribadi para tokoh utamanya menjadi selimut untuk menutupi konflik besar tersebut.

Konflik Ayah dan Anak

Dengan ditemukan adanya konflik antara Mif dengan Pak Iskandar dan Fauzia dengan Pak Fauzan, dapat ditarik sebuah interpretasi tentang adanya hierarki antara ayah dan anak. Hierarki tersebut menempatkan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur keluarga yang keputusannya berlaku untuk seluruh anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat melalui nasib Mif dan Zia yang digantungkan oleh ayah-ayah mereka yang tidak kunjung memberikan jawaban. Sehubungan dengan ini, Raharjo (1995) menekankan bahwa laki-laki dicitrakan sebagai kepala keluarga yang serbatahu dan harus bertanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi keluarganya. Tidak heran, ayah selalu memiliki porsi yang lebih besar dalam menjadi pengambil keputusan. Ayah menjadi penentu kehidupan anak ini juga direpresentasikan dalam hubungan Pak Fauzan dengan ayahnya. Ayah Pak Fauzan melarangnya untuk bergaul dengan Pak Iskandar yang agamanya dianggap menyimpang. Tidak hanya menentukan dengan siapa harus berteman, ayah Pak Fauzan juga menentukan dengan Bu Yat-lah ia juga harus menikah. Hubungan antara anak dan ayah tersebut menunjukkan bahwa adanya dominasi yang dilakukan ayah kepada anaknya. Bahkan, meskipun Mif dan Zia berpendidikan jauh lebih tinggi dari ayah-ayah mereka, tetaplah mereka yang harus patuh dan menurut keputusan ayah-ayah mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarkhi yang menempatkan ayah sebagai penyumbang finansial terbesar di keluarga sehingga memiliki posisi tertinggi dalam keluarganya (Aisyah, 2013:203-224). Konflik ayah dan anak ini menunjukkan adanya budaya patriarkhi yang beroperasi dalam struktur keluarga Indonesia.

Konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Nahdlatul Ulama yang ditokohi oleh Pak Fauzan dan Muhammadiyah yang ditokohi oleh Pak Iskandar ini pada dasarnya berkonflik karena terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan dalam memahami ajaran tersebut tidak lain karena masing-masing ajaran memiliki karakteristik yang berbeda seperti yang dirangkum dalam tabel 2. berikut.

Dari analisis karakteristik di atas, diketahui bahwa Nahdlatul Ulama memercayai dan mengamalkan tradisi-tradisi yang turun-temurun diwariskan seperti melakukan tayuban di kuburan pada tanggal 1 Syura, *slametan* ketika ada orang meninggal, menggunakan kopyah, dan menggelar wayang. Dalam hal ini, Sutiyono (2010:5) menjelaskan bahwa cara pandang yang dinamis dan mampu mencampurkan budaya Islam dengan budaya lokal setempat disebut dengan sinkretis. Sifat yang sinkretis ini ditunjukkan melalui budaya *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, ziarah, wayangan, *golek dina*, *sesaji*, *ngalap berkah*, cari dukun, dan lain-lain, sehingga dengan melestarikan tradisi-tradisi tersebut, jamaah Nahdlatul Ulama yang berpaham sinkretisme bertujuan merekatkan kekerabatan masyarakat akan semakin terjalin dan terbentuk keharmonisan.

Tabel 2.
Tabel Karakteristik Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah

Hlm.	Karakteristik Nahdlatul Ulama	Hlm.	Karakteristik Muhammadiyah
7	Nahdliyin suka mengancam	7	Kaku khas orang pembaharu
32	Qunut adalah bid'ah	32	Tidak bisa baca kitab dan berzanjian
45	Tayuban di kuburan pada 1 Syura adalah bid'ah	74	Sulit untuk diajak bercanda
51	Slametan untuk orang meninggal merupakan bid'ah dan mubazir	74	Sering membawa-bawa dalil, hadis, dan kitab ketika berbicara
88	Kopyah merupakan ciri orang melayu dan tidak wajib sah sholat menggunakan kopyah	76	Memegang kitab dengan seenaknya tanpa berwudhu dan duduk bersila ketika membacanya
88	Tidak ada tuntunan shalat Jum'at dua kali adzan	80	- Tidak baca niat atau ushali ketika solat - Jarang pakai doa Qunut - Cara dzikir dan doa yang dibaca berbeda
90	Khatib membawa tongkat dan khotbah menggunakan bahasa arab yang hanya dihafal saja adalah sesat	81	- Asal usul agama tidak jelas dan pengikutnya adalah bocah gembala - Membangkang membantu hari keagamaan
107	Tongkat khatib membuat pemegangnya merasa seperti nabi dan raja	95	Menistakan agama dan mengganggu ketertiban
167	Kitab-kitab lama merupakan sumber bid'ah dan kesesatan	117	Mengabaikan hal gaib
186	Pagelaran wayang selalu ada judi dan minuman keras merupakan mudharat	118	Sembrono dan gegabah dalam bertindak padahal belum cukup pengetahuan agamanya
187	Paham bahwa judi, minuman keras, dan bergerumul dengan bukan muhrim merupakan larangan agama tetapi tetap menggelar wayang	164	Keras, suka menyerang saudara seagama, dan berusaha dakwah dalam berbagai bentuk
202	Suka menolak kebenaran yang merupakan ciri kafir	165	- Dengan mudah menyebut orang lain sebagai kafir dan musyrik - Menerjemahkan dalil dengan semaunya
206	Pak Fauzan dianggap seperti Umar Ibnu Khaththab yakni pemuda Quraisy yang cerdas dan diandalkan oleh Abu Jahal untuk membela kepercayaan nenek moyang.	166	Menegakkan Agama Islam dengan semboyan Amar Makruf Nahi Munkar tapi dengan cara yang salah
		167	- Tidak mau mengikuti para ulama pengikut lima mazhab karena tidak mau taklid, sepenuhnya berpegang pada Al Quran - Cara menyebarkan agama tidak beres - Merusak dan mengolok-olok tatanan lama yang sudah ada dan dipegang masyarakat
		168	Belajar tanpa guru
		179	Melarang pujian dan sholawatan antara adzan dan iqomah
		202	Suka berbohong ciri orang munafik
		203	Terlalu saklek dalam menerapkan aturan dan tidak bertahap

Keterangan:

- (1) Kolom karakteristik kelompok tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan didapatkan dari pendapat kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa
- (2) Kolom karakteristik kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa merupakan penilaian dari kelompok para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan.

Hal tersebut sangat ditentang oleh jamaah Muhammadiyah yang menyebut semua bentuk tradisi tersebut adalah bid'ah. Muhammadiyah memang hanya berpedoman pada Alquran dan Alhadist saja sehingga jika ada amalan yang hukumnya tidak bersumber Alquran dan Alhadits merupakan syirik. Dalam hal ini Sutiyono (2010:8) menjelaskan bahwa Islam puritan bertujuan menegakkan gerakan untuk menolak takhayul, bid'ah, dan *khufarat*. Sehingga, Muhammadiyah yang berpaham puritanisme bertujuan untuk memurnikan ajaran sesuai syariat Islam yang hanya berpedoman dari Alquran dan Alhadis Nabi Muhammad.

Karakteristik puritanisme Muhammadiyah dan sinkretisme Nahdlatul Ulama ini disimbolkan oleh kambing dan hujan seperti dalam judul novel. Muhammadiyah disimbolkan dengan kambing yang merupakan binatang kesayangan Rasul yang dapat berjalan beriringan tanpa didampingi penggembalanya. Hal ini seperti dijelaskan di tabel karakteristik bahwa jamaah Muhammadiyah belajar ilmu agama secara otodidak tanpa melalui guru dan ulama. Sementara itu, hujan yang airnya selalu jatuh ke bawah mendinginkan bumi ibarat tradisi Islam yang turun-temurun diwariskan dan bertujuan untuk mengharmoniskan para jamaahnya.

Selain menyimbolkan paham, kambing dan hujan juga menyimbolkan sumber konflik yang menjadi perdebatan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Baik daging kambing dan susunya dalam Islam dipercaya memiliki banyak khasiat untuk kesehatan dan juga merupakan makanan kesukaan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pada sampul novel terdapat gambar susu dengan label gambar kambing yang merujuk pada susu kambing. Susu kambing menurut Nadjib dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (2015:3) melambangkan zakat. Zakat dalam hal ini merupakan bentuk sedekah yang dimaknai berbeda oleh kedua paham Islam tersebut. Nahdlatul Ulama mempercayai *slametan*, *aqiqah*, *yasisan*, dan *tahlilan* sebagai bentuk bersedekah dengan sesama untuk merekatkan hablum minannas. Sebaliknya, Muhammadiyah selalu menentang bentuk-bentuk bersedekah tersebut karena berdoa atau bersedekah tidak harus slametan yang dianggap tidak ada sumbernya.

Di lain sisi, hujan menyimbolkan bentuk sholat yang merupakan sumber perdebatan lain antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nadjib menyatakan bahwa air digunakan berwudhu untuk kemudian sholat karena dapat membersihkan diri dari kotoran (2015:5). Air ketika mendapat pencahayaan akan menjadi hujan yang sangat bermanfaat bagi manusia beserta alam karena tanpa adanya hujan yang terjadi hanyalah kekeringan. Hal ini persis seperti manusia tanpa sholat hanyalah penderitaan berkepanjangan yang akan dialami. Dari pernyataan tersebut, hujan merupakan simbol sholat, dan cara sholat juga selalu menjadi bahan perdebatan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mulai dari bacaan niat, penggunaan doa qunut, cara berdzikir, dan lain-lain, seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kambing dan hujan selain menyimbolkan paham yang dianut juga menyimbolkan sumber konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Konflik Cinta Segitiga Pak Fauzan-Bu Yat-Pak Iskandar

Konflik ini dipicu oleh kekecewaan Pak Iskandar akan pernikahan Bu Yatun dengan Pak Fauzan. Rasa sakit hati Pak Iskandar ini dibuktikan melalui pernyataan berikut, "Ini bukan lagi tentang masjid yang berbeda atau ormas yang saling bersaing, Mif. Ini tentang luka hati yang dalam dan tersimpan puluhan tahun, kata suara di kepalanya" (Ikhwan, 2015:182). Pernyataan tersebut menjadi sebuah kunci utama penyebab pecahnya persahabatan Pak Iskandar dengan Pak Fauzan adalah kekecewaannya akan pernikahan Pak Fauzan dan Bu Yatun. Sebagai laki-laki, Pak Iskandar merasa harga dirinya terluka karena gagal menikahi kekasihnya yang malah dinikahi oleh sahabatnya sendiri. Dalam hal ini, Bu Yat merupakan perempuan objek agresivitas laki-laki. Darwin (1999) menjelaskan bahwa untuk menunjukkan maskulinitasnya, seorang laki-laki biasanya diidentikan dengan agresivitas serta kekerasan. Tentunya, Pak Iskandar merasa gagal dalam proses menunjukkan sisi maskulinitasnya karena perempuannya dimiliki oleh laki-laki lain. Untuk menyembuhkan harga diri yang terluka, ia merasa ingin bersaing dengan Pak Fauzan untuk membangun cabang Muhammadiyah, madrasah, dan melebarkan dakwah. Di lain sisi, Pak Fauzan sebagai laki-laki juga merasa tersaingi sehingga ia juga gencar dalam melebarkan sayap Nahdlatul Ulama di desanya.

SIMPULAN

Dari analisis unsur-unsur intrinsik dapat diketahui bahwa tata, anakronis, perspektif, fokusasi, jarak, penutur, frekuensi, dan metonimi saling bekerja sama dan mendukung dalam membangun adanya tumpang-tindih konflik. Dengan menguraikan tumpang-tindih konflik, dapat dipahami bahwa secara sepintas cerita dibuka dan diakhiri oleh perjuangan Mif dan Fauzia memohon restu untuk menikah. Akan tetapi, konflik percintaan mereka ternyata bukan fokus cerita karena cerita masa lalu Pak Iskandar dan Pak Fauzanlah yang lebih mendominasi porsi cerita. Sementara itu, masa lalu Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang sebagian besar merupakan konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah diketahui mendominasi cerita tetapi juga bukan merupakan sentral cerita *Kambing dan Hujan*. Kunci utama dari semua konflik dalam *Kambing dan Hujan* adalah cinta segitiga Pak Iskandar, Bu Yat, dan Pak Fauzan yang merupakan sumber kemunculan konflik-konflik lain. Dengan ditemukan tumpang-tindih konflik, hal ini menunjukkan bahwa bahwa konflik dalam skala besar, yakni konflik antarorganisasi Islam ternyata tidak selalu dipicu oleh perbedaan dalam menginterpretasikan paham Islam. Hal ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh konflik pribadi para tokoh yang memimpin organisasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, dari konflik antara ayah dengan anak, dapat diketahui adanya budaya patriarkhi dalam struktur keluarga yang menempatkan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Sementara itu, dari konflik Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dapat dipahami bahwa kambing dan hujan menyimbolkan sinkretisme Nahdlatul Ulama dengan puritanisme Muhammadiyah, serta menyimbolkan sumber konflik yakni zakat dan sholat. Dari konflik cinta segitiga Pak Fauzan, Bu Yat, dan Pak Iskandar menunjukkan adanya budaya patriarkhi yang beroperasi di dalamnya. Dalam hal ini, perempuan sebagai objek agresivitas laki-laki dan menjadi simbol kemenangan seorang laki-laki atas laki-laki lain.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2013. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga." *Jurnal Muwazah* 5 (2):203-224.
- Bramantio. 2008. "Strategi Pembacaan Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Dunia.
- Aisyah, Nur Novel Metafiksi *Cala Ibi*." Tesis pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. London: Cornell University Press.
- Fludernik, Monica. 1994. "Second-Person Narrative as a Test Case for Narratology: The Limits of Realism." *Style* 28 (3):445-479.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*, diterjemahkan oleh Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press.
- Henryhens. 2016. "Film 90-an, Lydia Kandou Antara Rano Karno dan Jamal Mirdad." *Bintang*, <http://www.bintang.com/celeb/read/2578971/film-90-an-lydia-kandou-antara-rano-karno-dan-jamal-mirdad>.
- Ikhwan, Mahfud. 2015. *Kambing dan Hujan*. Yogyakarta: Bentang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Parker, Robert Dale. 2011. *How to Interpret Literature: Critical Theory for Literary and Cultural Studies*. New York: Oxford University Press.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubbin. 2004. *Teori Konflik Sosial*, diterjemahkan oleh Helly Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Y. 1995. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Taufiq, Firmanda. 2016. "Review Novel *Kambing dan Hujan*." <https://firmandataufiq.wordpress.com/2016/08/19/review-novel-kambing-dan-hujan/>>.

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. United States: Routledge.

Wellek, Renne dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.